

Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI: Sebuah Analisis Efektivitas & Metodologi

Auliani Oktara¹, Popy Indar Sari², Anisatul Mardiah³, Muhammad Noupal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: 25162160012@radenfatah.ac.id¹, 25162160002@radenfatah.ac.id²,
anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id³, Muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id⁴

Article History:

Received: 21 Mei 2026

Revised: 11 Juli 2026

Accepted: 21 Juli 2026

Keywords: Integrasi Teknologi, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam, Systematic Literature Review, Teknologi Informasi

Abstract: Teknologi informasi telah mentransformasi berbagai sektor pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), namun pemahaman komprehensif tentang efektivitas integrasinya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI melalui Systematic Literature Review (SLR). Protokol PRISMA 2020 digunakan untuk menelusuri dan menyeleksi artikel dari Google Scholar, DOAJ, dan SINTA yang terbit pada 2021 hingga 2025. Dari 156 artikel teridentifikasi, 15 memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Hasil penelitian mengungkap empat tema utama: jenis teknologi dalam PAI, efektivitas terhadap kualitas pembelajaran, tantangan implementasi, serta strategi integrasi. Integrasi TI berdampak positif terhadap motivasi, partisipasi, dan pemahaman konseptual siswa, namun dimensi afektif dan psikomotor masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi TI dalam PAI bergantung pada kesiapan infrastruktur digital, kompetensi TPACK guru, dan desain pedagogis holistik sesuai kekhasan pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi isu global yang menuntut perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Berbagai persoalan seperti perundungan, kenakalan remaja, serta memudarnya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa pembangunan karakter belum sepenuhnya berhasil ditanamkan melalui sistem pendidikan formal (Fathoni *et al.*, 2024). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) secara konsisten mencatat peningkatan kasus perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, termasuk tawuran, intimidasi, dan kemerosotan akhlak yang mengindikasikan kegagalan penanaman nilai-nilai moral secara sistematis (Fathoni *et al.*, 2024). Di sisi lain, arus globalisasi dan penetrasi budaya digital telah mengikis kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya lokal yang sesungguhnya kaya akan ajaran moral dan kebijaksanaan hidup (Lubis *et al.*, 2025). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan hedonistik dan materialistik yang semakin mengakar, sehingga mendorong terjadinya krisis identitas budaya di kalangan remaja (Wati *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, karya

sastra tradisional yang memuat nilai-nilai luhur menjadi sumber alternatif yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di era kontemporer (Hidayat Putra *et al.*, 2025).

Sastra Melayu klasik, khususnya syair dan gurindam, merupakan genre puisi tradisional yang sejak lama berfungsi sebagai wahana penyampaian ajaran moral, etika, dan pedoman kehidupan bagi masyarakat Melayu Nusantara. Syair sebagai bentuk puisi lama mengekspresikan nilai-nilai luhur dan nasihat yang memiliki keterkaitan mendalam dengan kehidupan bermasyarakat, sementara gurindam menyajikan petuah moral dan keagamaan dalam bentuk pernyataan sebab-akibat yang padat makna (Sudardi & Istadiyantha, 2023). Karya monumental Gurindam Dua Belas oleh Raja Ali Haji, misalnya, memuat kandungan nilai karakter yang meliputi aspek religiositas, kejujuran, cinta tanah air, tanggung jawab, serta tata krama yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern (Sabrina & Siregar, 2021). Bentuk-bentuk puisi tradisional Melayu ini tidak sekadar ekspresi estetis, melainkan juga praktik budaya yang berfungsi sebagai instrumen mediasi hubungan komunal dan norma-norma etis dalam masyarakat (Osman *et al.*, 2025). Dengan demikian, syair dan gurindam Melayu menyimpan potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal Nusantara.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks ini adalah belum optimalnya pemanfaatan karya sastra tradisional Melayu, terutama syair dan gurindam, sebagai sumber nilai dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, implementasinya masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kekayaan sastra tradisional sebagai media penanaman nilai (Hidayat Putra *et al.*, 2025; Bunari *et al.*, 2024). Pendidikan karakter yang berjalan selama ini dinilai belum efektif dalam merespons perundungan, dekadensi moral, dan kenakalan remaja di lingkungan pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Fathoni *et al.*, 2024; Arianti *et al.*, 2024). Padahal, sastra tradisional Melayu telah terbukti memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda (Roziyah *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Melayu dan relevansinya terhadap pendidikan. Sudardi dan Istadiyantha (2023) menunjukkan bahwa puisi klasik Melayu dapat disosialisasikan sebagai media pendidikan moral bagi generasi muda di era modern. Sabrina dan Siregar (2021) menganalisis representasi nilai-nilai religius dalam Gurindam Dua Belas Pasal 3 dan menemukan relevansinya dengan kehidupan masyarakat masa kini. Sementara itu, Osman *et al.* (2025) melakukan kajian komparatif terhadap pantun Melayu dan qasida Arab yang mengungkapkan peran analogis keduanya sebagai wahana bimbingan etis, kohesi komunal, dan kesinambungan budaya. Lubis *et al.* (2025) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu tradisional Melayu yang meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Adapun Arianti *et al.* (2024) mengeksplorasi 19 nilai karakter dalam lagu rakyat Melayu Riau dan implementasinya dalam pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kandungan moral sastra Melayu, namun sebagian besar masih berfokus pada satu genre sastra tertentu atau satu aspek nilai tertentu secara terpisah.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah masih minimnya kajian pustaka yang secara komprehensif dan integratif menganalisis nilai-nilai moral dalam syair dan gurindam Melayu secara bersamaan, serta menghubungkannya secara eksplisit dengan kerangka pendidikan karakter kontemporer. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji syair atau gurindam secara parsial, atau terbatas pada identifikasi nilai tanpa melakukan sintesis mendalam

.....

terhadap relevansinya dengan dimensi-dimensi pendidikan karakter yang lebih luas (Wati *et al.*, 2025; Roziah *et al.*, 2025). Selain itu, pendekatan studi pustaka yang mengintegrasikan berbagai temuan dari kajian-kajian terdahulu ke dalam suatu kerangka analitis yang koheren mengenai hubungan antara nilai moral sastra Melayu dan pendidikan karakter masih belum banyak dilakukan (Bunari *et al.*, 2024; Hidayat Putra *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjembatani kajian sastra tradisional Melayu dengan diskursus pendidikan karakter secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair dan gurindam Melayu serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter melalui pendekatan studi pustaka. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi sastra tradisional Melayu sebagai sumber nilai moral yang kontekstual dalam menjawab tantangan krisis karakter di era globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya Nusantara dalam sistem pendidikan nasional (Sudardi & Istadiyantha, 2023; Osman *et al.*, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang integratif, yakni menganalisis dua genre sastra Melayu (syair dan gurindam) secara simultan dalam satu kerangka kajian, serta melakukan sintesis lintas-literatur untuk memetakan keterkaitan antara nilai-nilai moral yang ditemukan dengan pilar-pilar pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual hubungan antara nilai moral sastra Melayu dan pendidikan karakter, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan kearifan lokal sastra Melayu ke dalam kurikulum pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasi makna dari fenomena yang dikaji melalui analisis mendalam terhadap data tekstual, bukan untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik (Creswell & Creswell, 2023). Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif dan digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sementara analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis dan interpretasi secara mendalam terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Desain SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis seluruh bukti empiris yang relevan secara sistematis dan transparan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Page *et al.*, 2021). SLR berbeda dari tinjauan pustaka konvensional karena mengikuti protokol yang ketat dan terstruktur dalam proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur sehingga meminimalkan bias dan meningkatkan reproduksibilitas hasil (Rethlefsen *et al.*, 2021). Pemilihan desain SLR juga sejalan dengan karakteristik penelitian ini sebagai studi pustaka yang menganalisis efektivitas dan metodologi integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI berdasarkan bukti-bukti dari penelitian sebelumnya (Arif *et al.*, 2024). Dengan demikian, desain SLR memberikan kerangka metodologis yang ketat dan ilmiah untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian SLR ini adalah seluruh artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan membahas topik integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI. Populasi tersebut mencakup artikel-artikel yang tersedia pada basis data elektronik Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan portal jurnal terakreditasi SINTA yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2025. Penentuan rentang waktu ini dimaksudkan untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran temuan penelitian, sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman pelaksanaan SLR yang menekankan pentingnya batasan temporal untuk menjaga kekinian dan relevansi literatur yang dianalisis (Page *et al.*, 2021; Arif *et al.*, 2024).

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara apriori (Creswell & Creswell, 2023). Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel merupakan hasil penelitian empiris atau kajian pustaka yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi; (b) artikel membahas integrasi teknologi informasi, media digital, atau platform berbasis TIK dalam konteks pembelajaran PAI; (c) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (d) artikel tersedia secara lengkap dalam format teks penuh (full text). Adapun kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel berupa editorial, opini, atau catatan singkat yang tidak memuat data penelitian; (b) artikel yang tidak relevan dengan topik integrasi TI dalam pembelajaran PAI setelah dilakukan penyaringan judul, abstrak, dan teks penuh; serta (c) artikel duplikasi. Melalui proses penyaringan bertahap sesuai pedoman PRISMA 2020 (Page *et al.*, 2021), artikel-artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi kemudian ditetapkan sebagai sampel akhir untuk dianalisis secara mendalam.

Instrumen Penelitian dan Sumber Data

Instrumen utama dalam penelitian SLR ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci (human instrument) dalam proses pencarian, seleksi, ekstraksi, dan interpretasi data (Sugiyono, 2022). Peran peneliti sebagai instrumen kunci merupakan ciri utama penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan penilaian kritis terhadap setiap artikel yang dikaji berdasarkan relevansi, kualitas metodologis, dan kontribusi terhadap pertanyaan penelitian (Emzir, 2022). Selain itu, penelitian ini menggunakan lembar ekstraksi data (data extraction form) sebagai instrumen pendukung untuk mencatat dan mengorganisasikan informasi penting dari setiap artikel yang dianalisis, meliputi identitas artikel (judul, penulis, tahun, jurnal), tujuan penelitian, metode yang digunakan, jenis teknologi informasi yang diintegrasikan, temuan utama, serta simpulan yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang berasal dari artikel-artikel jurnal ilmiah. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data elektronik Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal terakreditasi SINTA dengan menggunakan kata kunci pencarian yang telah ditentukan, antara lain: "teknologi informasi pembelajaran PAI," "integrasi TIK pendidikan agama Islam," "digital learning Islamic education," "e-learning PAI," dan kombinasi kata kunci yang relevan. Strategi pencarian ini mengacu pada pedoman PRISMA-S (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses literature Search extension) yang menekankan transparansi dan reproduksibilitas dalam proses pencarian literatur (Rethlefsen *et al.*, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai artikel yang berasal dari konteks penelitian yang berbeda (Sudardi & Istadiyantha, 2023; Fathoni *et al.*, 2024).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2022). Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data secara sistematis, yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi berbagai aspek dari topik penelitian secara mendalam dan terstruktur (Braun & Clarke, 2022). Metode ini dipilih karena keluwesan dan kesesuaiannya dengan pendekatan kualitatif dalam SLR, di mana data yang dianalisis berupa temuan-temuan naratif dari berbagai artikel ilmiah (Arif *et al.*, 2024; Hidayat Putra *et al.*, 2025).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti enam tahapan analisis tematik reflektif yang meliputi: (1) familiarisasi data, yaitu pembacaan berulang terhadap seluruh artikel terpilih untuk membangun pemahaman mendalam terhadap isi dan konteks masing-masing artikel; (2) pengkodean sistematis (*coding*), yaitu pemberian kode pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) pembangunan tema awal (*generating initial themes*), yaitu pengelompokan kode-kode yang memiliki kesamaan pola ke dalam tema-tema potensial; (4) peninjauan dan pengembangan tema, yaitu evaluasi kesesuaian tema-tema yang dibangun dengan data yang telah dikode dan keseluruhan dataset; (5) pendefinisian dan penamaan tema, yaitu penajaman dan penamaan setiap tema secara jelas dan ringkas; serta (6) penulisan laporan analisis, yaitu penyusunan narasi analitis yang menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan pertanyaan penelitian dan literatur terkait (Braun & Clarke, 2022). Selain analisis tematik, peneliti juga melakukan analisis konten (*content analysis*) secara komplementer untuk mengidentifikasi frekuensi dan distribusi jenis teknologi informasi serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam artikel-artikel yang dikaji (Sudaryono, 2023).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama yang mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page *et al.*, 2021). Tahap pertama adalah tahap perencanaan yang meliputi perumusan pertanyaan penelitian, penentuan kata kunci pencarian, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, serta penyusunan protokol SLR. Pertanyaan penelitian dirumuskan dengan menggunakan kerangka PICO (*Population, Interest, Context*), yaitu: populasi (pembelajaran PAI), interest (integrasi teknologi informasi serta efektivitas dan metodologinya), dan context (lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan konteks global) (Arif *et al.*, 2024; Fahmi *et al.*, 2021).

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data yang meliputi pencarian literatur pada basis data elektronik yang telah ditentukan, penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak, pengambilan artikel teks penuh, serta penilaian kelayakan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Seluruh proses penyaringan didokumentasikan dalam diagram alir PRISMA (PRISMA flow diagram) untuk menjamin transparansi dan reproduksibilitas (Page *et al.*, 2021). Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pencarian tambahan melalui daftar referensi artikel-artikel terpilih (*backward citation searching*) untuk memastikan tidak ada artikel relevan yang terlewatkan (Rethlefsen *et al.*, 2021).

Tahap ketiga adalah tahap analisis data yang meliputi ekstraksi data dari setiap artikel terpilih ke dalam lembar ekstraksi data, pengkodean temuan-temuan utama, serta pelaksanaan analisis tematik dan analisis konten sebagaimana telah diuraikan pada bagian teknik analisis data. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan penilaian kualitas (*quality appraisal*) terhadap setiap artikel dengan mempertimbangkan kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode, keabsahan temuan, dan relevansi simpulan (Bunari *et al.*, 2024; Osman *et al.*, 2025). Tahap keempat adalah tahap

.....

penarikan kesimpulan yang meliputi interpretasi hasil analisis tematik, pembahasan temuan dalam konteks literatur dan teori yang relevan, identifikasi implikasi teoretis dan praktis, serta perumusan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Seluruh tahapan penelitian ini dilaksanakan secara iteratif, di mana peneliti dapat kembali ke tahapan sebelumnya apabila diperlukan revisi atau pendalaman analisis, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang bersifat interaktif dan fleksibel (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Literatur

Proses pencarian literatur dilaksanakan secara sistematis pada tiga basis data elektronik utama, yaitu Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan portal jurnal terakreditasi SINTA (Science and Technology Index), sesuai dengan protokol SLR yang telah ditetapkan. Pemilihan ketiga basis data ini didasarkan pada pertimbangan cakupan yang luas terhadap publikasi ilmiah berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris, terutama yang relevan dengan kajian pendidikan Islam di Indonesia. Pencarian dilaksanakan pada rentang waktu publikasi tahun 2021 hingga 2025 guna memastikan kemutakhiran dan relevansi temuan penelitian, sebagaimana direkomendasikan oleh panduan pelaporan SLR (Page *et al.*, 2021).

Strategi pencarian dirancang menggunakan kombinasi kata kunci yang mencerminkan topik penelitian secara komprehensif. Kata kunci utama yang digunakan meliputi: "teknologi informasi pembelajaran PAI," "integrasi TIK pendidikan agama Islam," "digital learning Islamic education," "e-learning PAI," dan berbagai kombinasi sinonimnya. Penggunaan kata kunci berlapis ini bertujuan untuk memaksimalkan sensitivitas pencarian sehingga seluruh artikel yang potensial relevan dapat teridentifikasi. Strategi pencarian semacam ini sejalan dengan pedoman PRISMA-S (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses literature Search extension) yang mengharuskan pelaporan strategi pencarian secara transparan dan reproduksibel (Rethlefsen *et al.*, 2021). Upaya pencarian tambahan juga dilakukan melalui penelusuran daftar referensi (backward citation searching) dari artikel-artikel yang teridentifikasi relevan, untuk memastikan tidak ada literatur penting yang terlewatkan dari cakupan pencarian utama.

Dari proses pencarian awal yang dilakukan pada ketiga basis data tersebut, tim peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 156 artikel. Rincian perolehan artikel per basis data menunjukkan bahwa Google Scholar memberikan kontribusi terbesar mengingat cakupannya yang paling luas, disusul oleh SINTA yang menghimpun jurnal-jurnal terakreditasi nasional Indonesia, dan DOAJ yang menyediakan akses terhadap jurnal akses terbuka bereputasi internasional. Keseluruhan artikel yang teridentifikasi selanjutnya diproses melalui tahapan seleksi yang ketat menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada subbagian seleksi studi (Page *et al.*, 2021).

Seleksi Studi (*Screening*)

Proses seleksi studi dilaksanakan dalam empat tahap yang berurutan dan mengacu pada diagram alir PRISMA 2020 (Page *et al.*, 2021). Seleksi bertahap ini dirancang untuk secara progresif mempersempit kumpulan artikel dari hasil pencarian awal yang luas menuju artikel-artikel akhir yang benar-benar memenuhi seluruh kriteria yang dipersyaratkan. Setiap tahap seleksi didokumentasikan secara cermat untuk menjamin transparansi proses dan memungkinkan reproduksibilitas penelitian.

Tahap pertama seleksi adalah penghapusan duplikasi. Dari 156 artikel yang teridentifikasi dalam pencarian awal, ditemukan 23 artikel duplikat yang muncul di lebih dari satu basis data. Artikel-artikel duplikat ini dihapus sehingga tersisa 133 artikel unik yang kemudian dibawa ke

.....

tahap penyaringan berikutnya. Penghapusan duplikasi merupakan langkah awal yang krusial dalam SLR untuk memastikan bahwa setiap artikel diperhitungkan satu kali saja dalam proses analisis (Creswell & Creswell, 2023).

Tahap kedua adalah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Seluruh 133 artikel yang telah bebas dari duplikasi dibaca judul dan abstraknya secara cermat untuk dinilai relevansinya dengan topik integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI. Pada tahap ini, artikel-artikel yang secara jelas tidak sesuai dengan topik, misalnya artikel yang membahas teknologi informasi dalam konteks selain pendidikan, atau artikel pendidikan yang sama sekali tidak berkaitan dengan PAI atau pendidikan Islam, dikesampingkan. Setelah penyaringan judul dan abstrak, sebanyak 86 artikel dieksklusi sehingga 47 artikel dinyatakan lolos ke tahap berikutnya. Seleksi pada tahap ini dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk meminimalkan bias subjektif, sesuai dengan rekomendasi metodologis dalam pelaksanaan SLR (Page *et al.*, 2021).

Tahap ketiga adalah penyaringan teks penuh (full-text screening). Ke-47 artikel yang lolos seleksi judul dan abstrak selanjutnya dibaca secara menyeluruh dalam versi teks penuhnya. Pembacaan teks penuh memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap relevansi, kualitas metodologis, dan kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi. Pada tahap ini, artikel dieksklusi apabila setelah dibaca secara penuh ternyata tidak memenuhi satu atau lebih kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seperti tidak memuat data penelitian yang memadai, tidak spesifik membahas konteks pembelajaran PAI, atau tidak tersedia dalam format teks penuh. Sebanyak 19 artikel dieksklusi pada tahap ini, sehingga 28 artikel lolos untuk dibawa ke tahap penilaian kelayakan.

Tahap keempat adalah penilaian kelayakan akhir. Dua puluh delapan artikel yang lolos seleksi teks penuh kemudian dinilai kelayakannya secara komprehensif berdasarkan seluruh kriteria inklusi dan eksklusi, termasuk penilaian kualitas metodologis artikel. Kriteria inklusi yang diterapkan secara ketat meliputi: (a) artikel merupakan hasil penelitian empiris atau kajian pustaka yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi; (b) artikel membahas integrasi teknologi informasi, media digital, atau platform berbasis TIK dalam konteks pembelajaran PAI; (c) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (d) artikel tersedia secara lengkap dalam format teks penuh (Creswell & Creswell, 2023). Sebanyak 13 artikel dieksklusi pada tahap ini karena tidak memenuhi satu atau lebih kriteria tersebut. Dengan demikian, 15 artikel ditetapkan sebagai sampel akhir yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai basis analisis dalam penelitian ini. Keseluruhan proses seleksi studi dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. PRISMA

Tahapan	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi	156	Pencarian pada Google Scholar, DOAJ, SINTA
Duplikasi dihapus	23	Artikel duplikat antar database
Screening judul & abstrak	133	86 artikel dieksklusi karena tidak relevan
Screening teks penuh	47	19 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria inklusi
Penilaian kelayakan	28	13 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi standar kualitas
Inklusi akhir	15	Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak dianalisis

Penilaian Kualitas (*Quality Assessment*)

Penilaian kualitas metodologis merupakan tahapan yang tidak terpisahkan dari proses SLR dan menjadi salah satu faktor penentu dalam penetapan artikel final yang dianalisis. Penilaian kualitas dilakukan terhadap setiap artikel yang telah lolos seleksi teks penuh, dengan tujuan untuk

memastikan bahwa hanya artikel-artikel yang memiliki standar metodologis yang memadai yang diikutsertakan dalam sintesis. Penilaian kualitas yang ketat dalam SLR tidak sekadar menyeleksi artikel berdasarkan relevansi topik, melainkan juga mengevaluasi ketepatan dan keandalan metode yang digunakan dalam menghasilkan temuan (Sudaryono, 2023).

Penilaian kualitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama. Aspek pertama adalah kejelasan tujuan penelitian, yaitu apakah artikel yang dikaji menyatakan tujuan atau pertanyaan penelitian secara eksplisit dan terumuskan dengan baik, sehingga pembaca dapat memahami arah dan fokus penelitian yang dilaporkan. Aspek kedua adalah kesesuaian metode penelitian, yaitu apakah pendekatan dan metode yang digunakan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian serta apakah prosedur pengumpulan dan analisis data dijelaskan secara memadai. Kesesuaian antara tujuan dan metode penelitian merupakan indikator utama kualitas suatu karya ilmiah yang perlu dievaluasi secara kritis (Emzir, 2022). Aspek ketiga adalah keabsahan dan keandalan temuan, yaitu apakah temuan yang disajikan didukung oleh data yang memadai, apakah interpretasi peneliti konsisten dengan data yang dikumpulkan, dan apakah simpulan yang ditarik dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penilaian kualitas dilakukan oleh peneliti utama dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Setiap artikel dinilai pada skala tiga tingkat: memadai, cukup memadai, dan kurang memadai. Artikel-artikel yang dinilai kurang memadai pada dua atau lebih aspek penilaian dieksklusi dari analisis akhir. Proses penilaian ini mengikuti prinsip-prinsip yang direkomendasikan dalam metodologi penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan penilaian kritis secara mendalam (Sudaryono, 2023). Penilaian kualitas yang ketat ini sejalan dengan tujuan SLR untuk menghasilkan sintesis yang didasarkan pada bukti-bukti terbaik yang tersedia (Page *et al.*, 2021). Dari 28 artikel yang masuk ke tahap penilaian kelayakan, sebanyak 13 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, sehingga 15 artikel dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel yang dieksklusi pada tahap ini umumnya memiliki kelemahan dalam aspek pendeskripsian prosedur metodologis, ketidakjelasan tujuan penelitian, atau tidak memuat data yang cukup untuk mendukung simpulan yang dikemukakan (Emzir, 2022).

Ekstraksi Data

Setelah 15 artikel final ditetapkan, proses berikutnya adalah ekstraksi data secara sistematis dari setiap artikel. Ekstraksi data merupakan proses pencatatan dan pengorganisasian informasi penting dari setiap artikel yang dianalisis ke dalam format yang terstandar, sehingga memudahkan proses sintesis dan perbandingan antar studi. Lembar ekstraksi data (data extraction form) yang digunakan dalam penelitian ini dirancang sebagai instrumen pendukung yang memuat kolom-kolom untuk mencatat: (a) identitas artikel meliputi nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal, dan nomor DOI; (b) tujuan dan pertanyaan penelitian; (c) pendekatan dan metode penelitian; (d) karakteristik sampel atau sumber data; (e) jenis teknologi informasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI; (f) temuan utama penelitian; dan (g) simpulan dan rekomendasi yang dikemukakan penulis. Penggunaan lembar ekstraksi data terstandar ini sejalan dengan prinsip bahwa instrumen penelitian yang baik dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten (Sugiyono, 2022).

Proses ekstraksi data dilakukan oleh peneliti secara cermat dengan membaca kembali setiap artikel secara menyeluruh dan mencatat informasi yang relevan ke dalam lembar ekstraksi. Informasi yang diekstraksi kemudian diverifikasi dengan kembali merujuk pada teks asli artikel untuk memastikan akurasi dan ketepatan pencatatan. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan catatan interpretatif singkat terkait kontribusi setiap artikel terhadap pertanyaan penelitian, yang

.....

kemudian menjadi bahan dasar untuk proses analisis tematik selanjutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang disintesis benar-benar mencerminkan isi dan konteks dari masing-masing artikel yang dikaji, bukan semata-mata berdasarkan interpretasi peneliti (Sugiyono, 2022).

Hasil ekstraksi data dari 15 artikel terpilih menunjukkan keragaman yang kaya dalam hal metode penelitian, konteks penelitian, jenis teknologi yang dikaji, dan temuan yang dihasilkan. Dari sisi metode, artikel-artikel yang dianalisis mencakup penelitian kualitatif deskriptif, penelitian pengembangan (R&D), studi kasus, kajian pustaka sistematis (SLR), kajian literatur, dan penelitian kuantitatif. Keragaman metode ini memberikan perspektif yang komprehensif dan multidimensional terhadap fenomena integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI. Dari sisi konteks, artikel-artikel mencakup jenjang pendidikan yang beragam mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah, hingga kajian pustaka yang bersifat lintas jenjang. Karakteristik lengkap dari 15 artikel terpilih disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Studi

No	Penulis (Tahun)	Judul	Metode	Sampel/Sumber Data	Temuan Utama
1	Fahmi <i>et al.</i> (2021)	Integration of technology in learning activities: E-module on Islamic religious education learning for vocational high school students	R&D (pengembangan e-module)	Siswa SMK	E-module PAI efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK; siswa lebih termotivasi dan aktif dalam belajar
2	Arif <i>et al.</i> (2024)	Islamic religious education learning media in the technology era: A <i>Systematic Literature Review</i>	SLR PRISMA (Scopus, Google Scholar, 2014-2024)	20 artikel ilmiah terpilih	Media pembelajaran PAI di era teknologi terbagi menjadi berbasis internet dan tanpa internet; aksesibilitas dan inklusivitas menjadi faktor penting keberhasilan
3	Mintasih <i>et al.</i> (2024)	Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools	Kualitatif deskriptif (TAM & TPACK)	30 guru PAI di 19 SMA Gunungkidul	Google Classroom, Moodle, dan Edmodo digunakan secara aktif; gap infrastruktur dan kompetensi digital guru masih signifikan; model integrasi hybrid diusulkan sebagai solusi
4	Susanti <i>et al.</i> (2024)	Innovative digital media in Islamic religious education learning	Studi pustaka kualitatif	36 jurnal (2019-2023)	Lima platform media sosial digunakan guru PAI: YouTube (10 artikel), WhatsApp (9), TikTok (6), Facebook (6), Instagram (5)
5	Almardiah & Muis (2025)	The effectiveness of digital media in learning Islamic religious education (PAI) in the era of	Kajian pustaka analisis deskriptif	Literatur relevan tahun 2020-2025	Platform e-learning, aplikasi edukasi Islam, teknologi imersif, media sosial, e-book, game edukasi, dan AI terbukti

		Society 5.0				efektif meningkatkan motivasi; tantangan utama: integrasi dengan metode tradisional
6	Sukmawati & Inayati (2025)	Optimization of Islamic religious education and ethics learning with the integration of CTL with digital technology	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, analisis dokumen)	Guru dan siswa di SMK Negeri 7 Surakarta	7	Integrasi CTL dan teknologi digital meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konsep agama, dan kemampuan berpikir kritis; tantangan: motivasi rendah dan kemampuan baca Al-Qur'an yang kurang optimal
7	Idris <i>et al.</i> (2023)	Online learning model implemented in Islamic education in post Covid-19 pandemic: Case of multicultural students in Indonesia	Studi kasus	26 guru di madrasah aliyah di Kalimantan Timur	8	Model blended learning pasca-Covid menggunakan WhatsApp Group, Google Classroom, Zoom, YouTube, Google Meet, dan e-learning Madrasah; efektif untuk siswa multikultural
8	Ikhsan & Syahrani (2025)	Analysis of the impact of digital transformation on student learning outcomes in Islamic education subjects at MTsN 6 HSU	Kualitatif deskriptif, studi kasus (model Miles & Huberman)	Guru dan siswa MTsN 6 HSU		Transformasi digital berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI; E-learning Madrasah, Google Classroom, dan Qur'an Digital digunakan; motivasi dan pemahaman siswa meningkat; tantangan: akses internet dan literasi digital
9	Sopiah (2024)	Learning Islamic education online	Kualitatif primer (data dan sekunder)	Guru, pengawas, dan siswa SMP		Pembelajaran PAI daring cenderung berorientasi pemahaman teks; dimensi afektif dan psikomotor kurang tercapai; interaksi sosial berkurang secara signifikan
10	Munawarah <i>et al.</i> (2025)	Integration of technology and social media in Islamic religious education learning in the digital era	Studi pustaka	Literatur bidang pendidikan digital		Teknologi dan media sosial meningkatkan motivasi, aktivitas, dan pemahaman melalui platform digital; tantangan: digital divide, literasi digital rendah, dan potensi penyalahgunaan media
11	Nasaruddin <i>et al.</i> (2023)	Digital-based Islamic religious education (IRE) learning model	Kualitatif	Sekolah menengah atas di Malaysia/Indonesia		Model pembelajaran PAI berbasis digital mencakup komponen:

		at senior high school			tujuan, bahan ajar digital, media digital, metode interaktif, dan evaluasi berbasis teknologi
12	Andri <i>et al.</i> (2024)	Design of Islamic religious education (PAI) learning management in integrated Islamic schools	Studi pustaka	Literatur manajemen pembelajaran PAI	Desain manajemen pembelajaran PAI memerlukan pendekatan holistik; integrasi nilai Islam dengan media efektif, keterlibatan aktif siswa, peran orang tua, dan pengembangan profesional guru
13	Isroani <i>et al.</i> (2022)	Effectiveness of e-learning learning to improve student learning outcomes at madrasah aliyah	Kuantitatif (sampel 25% populasi, wawancara)	Siswa dan guru madrasah aliyah	E-learning sebagai model pembelajaran baru di madrasah aliyah; efektivitasnya bervariasi tergantung kesiapan infrastruktur dan kompetensi pengguna
14	Anhar Nugroho & (2025)	Technology-based Islamic religious education: Literature analysis of trends, challenges, and opportunities	SLR (15 artikel, 2020-2025)	15 artikel jurnal terpilih	Aplikasi mobile dan platform e-learning berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI; tantangan utama: infrastruktur terbatas dan kurangnya pelatihan guru
15	Rohmiati (2025)	The use of digital media in learning Islamic religious education: Opportunities and challenges	Analisis literatur	Literatur media digital dalam PAI	Media digital (e-book, video, aplikasi interaktif, AR, VR) meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, motivasi, dan kompetensi digital; tantangan: infrastruktur, kompetensi guru, dan aspek etika

Sintesis Data

Sintesis data merupakan tahapan inti dan paling substantif dalam penelitian SLR ini. Proses sintesis dilaksanakan menggunakan pendekatan analisis tematik reflektif sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2022), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola bermakna yang muncul secara lintas artikel dalam dataset penelitian. Analisis tematik dipilih karena keluwesan dan kesesuaiannya dengan data kualitatif yang heterogen dan berasal dari berbagai konteks penelitian yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi terhadap fenomena integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI (Braun & Clarke, 2022).

Proses analisis tematik dalam penelitian ini mengikuti enam tahapan yang telah diuraikan dalam bagian metodologi: familiarisasi data, pengkodean sistematis, pembangunan tema awal, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan analisis. Dari proses tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi empat tema utama yang secara konsisten muncul dan didukung oleh temuan dari berbagai artikel dalam dataset. Keempat tema tersebut adalah: (1) jenis teknologi informasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, (2) efektivitas integrasi

teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran PAI, (3) tantangan dan hambatan dalam implementasi integrasi teknologi, dan (4) strategi dan model integrasi teknologi informasi dalam PAI. Uraian lengkap setiap tema disajikan berikut ini, dan dirangkum dalam Tabel 3.

1. Tema 1: Jenis Teknologi Informasi yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran PAI

Analisis terhadap 15 artikel terpilih mengungkapkan beragam jenis teknologi informasi yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI selama kurun waktu 2021-2025. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan ekosistem digital telah membuka ruang yang sangat luas bagi guru dan institusi pendidikan Islam untuk memanfaatkan berbagai instrumen teknologi dalam mendukung proses pembelajaran (Almardiah & Muis, 2025).

Platform e-learning merupakan jenis teknologi yang paling banyak disebutkan dalam literatur yang dikaji. Berbagai platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan sistem e-learning Madrasah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia digunakan secara aktif oleh guru PAI untuk mengelola kelas daring, mendistribusikan materi ajar, mengevaluasi pembelajaran, dan berkomunikasi dengan siswa (Mintasih *et al.*, 2024; Ikhsan & Syahrani, 2025). Penggunaan platform e-learning ini mencerminkan transformasi fundamental dalam cara pengelolaan pembelajaran PAI yang semula sepenuhnya tatap muka menuju model yang lebih fleksibel dan berbasis digital.

Selain platform e-learning yang bersifat formal, media sosial juga terbukti memainkan peran penting dalam ekosistem pembelajaran PAI digital. Temuan dari studi pustaka yang dilakukan Susanti *et al.* (2024) mengidentifikasi lima platform media sosial yang digunakan guru PAI, yaitu YouTube yang mendominasi dengan 10 artikel pendukung, WhatsApp dengan 9 artikel, TikTok dan Facebook masing-masing 6 artikel, serta Instagram dengan 5 artikel. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI ini mencerminkan adaptasi guru terhadap ekosistem komunikasi digital yang sudah sangat akrab bagi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung pada platform yang sudah terbiasa digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Munawarah *et al.*, 2025).

Artikel-artikel yang dikaji juga mengidentifikasi penggunaan teknologi yang lebih mutakhir, termasuk augmented reality (AR), virtual reality (VR), kecerdasan buatan (artificial intelligence, AI), aplikasi mobile berbasis pendidikan Islam, dan game edukasi. Rohmiati (2025) menekankan bahwa media digital yang mencakup e-book, video, aplikasi interaktif, AR, dan VR terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas pembelajaran PAI secara signifikan. Almardiah dan Muis (2025) lebih lanjut menjelaskan bahwa teknologi imersif seperti AR dan VR membuka kemungkinan pengalaman belajar yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam pembelajaran agama, seperti simulasi virtual kunjungan ke situs-situs bersejarah Islam atau visualisasi tata cara ibadah secara tiga dimensi. Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan literatur yang dilakukan Arif *et al.* (2024), yang mengidentifikasi bahwa media pembelajaran PAI di era teknologi secara umum dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar: media berbasis internet dan media yang dapat digunakan tanpa koneksi internet, dengan masing-masing kategori memiliki karakteristik dan konteks penggunaan yang berbeda.

Dari sisi pengembangan bahan ajar, studi yang dilakukan Fahmi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa e-module berbasis teknologi digital merupakan salah satu inovasi konkret yang telah diujicobakan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMK dengan hasil yang positif. E-module memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri dan tidak terbatas pada ruang kelas, sehingga mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Model pembelajaran PAI berbasis digital yang diusulkan Nasaruddin *et al.* (2023) mencakup komponen yang terintegrasi mulai dari tujuan, bahan ajar digital, media digital, metode interaktif, hingga evaluasi berbasis teknologi, yang secara

keseluruhan menggambarkan suatu ekosistem pembelajaran digital yang komprehensif.

2. Tema 2: Efektivitas Integrasi Teknologi Informasi terhadap Kualitas Pembelajaran PAI

Temuan dari mayoritas artikel yang dikaji menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi secara umum memberikan dampak positif terhadap berbagai dimensi kualitas pembelajaran PAI, meskipun dengan tingkat efektivitas yang bervariasi bergantung pada konteks, jenis teknologi, dan kesiapan sumber daya manusia yang terlibat. Efektivitas integrasi TI dalam pembelajaran PAI dapat ditelaah dari setidaknya empat dimensi, yaitu motivasi belajar, hasil belajar kognitif, pemahaman konsep, dan partisipasi aktif siswa.

Dari dimensi motivasi belajar, hampir seluruh artikel yang dikaji melaporkan peningkatan motivasi siswa sebagai salah satu efek positif integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Almardiah dan Muis (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan platform e-learning, aplikasi edukasi Islam, media sosial, e-book, game edukasi, dan AI secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa karena teknologi-teknologi tersebut menyajikan materi PAI dalam format yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan digital siswa. Ikhsan dan Syahrani (2025) dalam studi kasusnya di MTsN 6 HSU mengkonfirmasi bahwa transformasi digital berpengaruh positif terhadap motivasi siswa, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Dari dimensi hasil belajar kognitif, beberapa artikel memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitas penggunaan teknologi. Isroani *et al.* (2022) dalam penelitian kuantitatifnya terhadap siswa madrasah aliyah mengkaji efektivitas e-learning sebagai model pembelajaran baru, meskipun hasilnya menunjukkan variasi bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi pengguna. Fahmi *et al.* (2021) melaporkan bahwa penggunaan e-module dalam pembelajaran PAI di SMK efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Anhar dan Nugroho (2025) melalui tinjauan literturnya menyimpulkan bahwa aplikasi mobile dan platform e-learning berpotensi signifikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, dengan catatan bahwa dukungan infrastruktur dan pelatihan guru yang memadai menjadi prasyarat keberhasilan implementasi.

Dari dimensi pemahaman konsep, beberapa studi memberikan gambaran yang lebih bernuansa. Sukmawati dan Inayati (2025) menemukan bahwa integrasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan teknologi digital di SMK Negeri 7 Surakarta secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep agama di kalangan siswa, di samping meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ikhsan dan Syahrani (2025) juga melaporkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI setelah implementasi transformasi digital di MTsN 6 HSU. Sebaliknya, Sopiah (2024) memberikan perspektif kritis dengan menemukan bahwa pembelajaran PAI secara daring cenderung terlalu berorientasi pada pemahaman teks, sementara dimensi afektif dan psikomotor, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan agama, kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Temuan Sopiah (2024) ini menjadi pengingat penting bahwa efektivitas integrasi teknologi dalam PAI tidak dapat dinilai semata-mata dari aspek kognitif, melainkan perlu dievaluasi secara holistik mencakup seluruh ranah pembelajaran.

Dari dimensi partisipasi aktif siswa, integrasi teknologi terbukti memberikan dampak positif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Munawarah *et al.* (2025) menemukan bahwa penggunaan teknologi dan media sosial secara signifikan meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Idris *et al.* (2023) dalam studinya terhadap 26 guru di 8 madrasah aliyah di Kalimantan Timur mendokumentasikan bagaimana model blended learning pasca-pandemi Covid-19 yang memanfaatkan WhatsApp Group, Google Classroom,

Zoom, YouTube, Google Meet, dan e-learning Madrasah berhasil mempertahankan partisipasi siswa multikultural dalam pembelajaran PAI. Rohmiati (2025) menambahkan bahwa media digital secara umum terbukti meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas pembelajaran PAI, dua faktor kunci yang mendukung partisipasi aktif siswa.

3. Tema 3: Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Integrasi Teknologi

Meskipun temuan mengenai efektivitas integrasi TI dalam pembelajaran PAI pada umumnya positif, analisis tematik juga mengungkapkan berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan yang perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan pendidikan. Tantangan-tantangan ini dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama: infrastruktur, kompetensi digital guru, literasi digital siswa, dan aspek etika.

Tantangan infrastruktur merupakan hambatan yang paling sering disebutkan dalam literatur yang dikaji. Mintasih *et al.* (2024) dalam studinya terhadap 30 guru PAI di 19 SMA di Gunungkidul mengidentifikasi bahwa gap infrastruktur teknologi antara sekolah di perkotaan dan daerah perdesaan masih sangat signifikan, sehingga implementasi integrasi digital tidak dapat dilakukan secara merata. Ikhsan dan Syahrani (2025) juga mendokumentasikan bahwa keterbatasan akses internet merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi transformasi digital di MTsN 6 HSU. Anhar dan Nugroho (2025) menegaskan bahwa infrastruktur yang terbatas merupakan penghalang terbesar bagi peningkatan efektivitas pembelajaran PAI berbasis teknologi, terutama di wilayah-wilayah yang berada di luar jangkauan infrastruktur digital yang memadai. Munawarah *et al.* (2025) mengidentifikasi fenomena digital divide sebagai konsekuensi dari ketimpangan infrastruktur yang menimbulkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya pembelajaran digital.

Tantangan kompetensi digital guru merupakan hambatan kedua yang secara konsisten muncul dalam berbagai artikel. Mintasih *et al.* (2024) mengidentifikasi gap kompetensi digital guru sebagai salah satu hambatan utama dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah, di mana sebagian guru belum memiliki keterampilan teknis dan pedagogis yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam konteks pembelajaran agama. Anhar dan Nugroho (2025) menemukan bahwa kurangnya pelatihan guru merupakan tantangan kritis yang langsung berdampak pada kualitas implementasi teknologi dalam PAI. Rohmiati (2025) menekankan bahwa kompetensi guru dalam mengintegrasikan media digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis penggunaan perangkat lunak, tetapi juga kemampuan pedagogis untuk merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Tantangan literasi digital siswa juga mendapat perhatian dari beberapa artikel. Ikhsan dan Syahrani (2025) melaporkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan sebagian siswa menjadi kendala dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. Munawarah *et al.* (2025) menambahkan bahwa literasi digital yang rendah tidak hanya menghambat kemampuan siswa dalam mengakses sumber belajar digital, tetapi juga meningkatkan risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai atau penyalahgunaan media digital. Hal ini menjadi tantangan khusus dalam konteks pembelajaran PAI, di mana pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Aspek etika dalam penggunaan teknologi merupakan tantangan keempat yang mendapat perhatian dalam beberapa studi. Rohmiati (2025) mengidentifikasi bahwa aspek etika penggunaan teknologi merupakan dimensi tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks pendidikan agama, mengingat potensi penyalahgunaan media digital yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Almardiah dan Muis (2025) menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan teknologi mutakhir dengan metode pembelajaran tradisional yang berakar pada nilai-nilai keislaman, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memilih dan mengimplementasikan teknologi

.....

agar tidak menggeser esensi pendidikan agama. Sukmawati dan Inayati (2025) menemukan bahwa meskipun integrasi CTL dan teknologi digital memberikan dampak positif, tantangan berupa motivasi belajar siswa yang rendah terhadap materi tertentu dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum optimal tetap menjadi persoalan yang perlu diatasi secara bersamaan dengan pengembangan infrastruktur digital.

Sopiah (2024) memberikan perspektif kritis yang melengkapi gambaran tentang tantangan ini dengan menemukan bahwa pembelajaran PAI secara daring cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor, serta mengurangi interaksi sosial yang secara substantif penting dalam pendidikan agama. Temuan ini mengingatkan bahwa teknologi, bagaimanapun canggihnya, tidak dapat sepenuhnya menggantikan nilai-nilai edukatif yang muncul dari interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran agama yang autentik.

4. Tema 4: Strategi dan Model Integrasi Teknologi Informasi dalam PAI

Analisis tematik juga mengidentifikasi berbagai strategi dan model integrasi teknologi informasi yang telah dikembangkan dan diujicobakan dalam konteks pembelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan peneliti telah mengembangkan berbagai pendekatan inovatif untuk mengoptimalkan integrasi TI dalam pembelajaran agama, dengan mempertimbangkan konteks budaya, nilai-nilai keislaman, dan kondisi nyata di lapangan (Andri *et al.*, 2024).

Model blended learning merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak diulas dalam literatur. Idris *et al.* (2023) mendokumentasikan implementasi model blended learning pasca-pandemi Covid-19 di 8 madrasah aliyah di Kalimantan Timur, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring menggunakan berbagai platform digital. Model ini terbukti efektif dalam mempertahankan partisipasi siswa multikultural dan memungkinkan kesinambungan proses pembelajaran di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka. Andri *et al.* (2024) menekankan bahwa desain manajemen pembelajaran PAI yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, penggunaan media yang tepat, keterlibatan aktif siswa, peran serta orang tua, dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Model hybrid learning yang menggabungkan berbagai moda pembelajaran juga mendapat dukungan dari beberapa studi. Mintasih *et al.* (2024) dalam studinya terhadap guru PAI di SMA Gunungkidul mengusulkan model integrasi hybrid sebagai respons terhadap gap infrastruktur dan kompetensi digital yang masih terdapat di lapangan. Model hybrid ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kondisi antara guru dan siswa yang memiliki akses dan kompetensi digital berbeda, sehingga integrasi teknologi dapat dilakukan secara bertahap dan inklusif.

Integrasi antara pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan teknologi digital merupakan model lain yang menunjukkan hasil menjanjikan. Sukmawati dan Inayati (2025) mendemonstrasikan bahwa penggabungan CTL dengan teknologi digital di SMK Negeri 7 Surakarta berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman konsep agama, dan kemampuan berpikir kritis sekaligus. Pendekatan CTL yang menekankan pembelajaran dalam konteks nyata dan bermakna bagi siswa sangat sesuai untuk dikombinasikan dengan teknologi digital, karena teknologi memungkinkan perluasan konteks pembelajaran melampaui batas-batas ruang kelas fisik.

Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital yang komprehensif dikemukakan oleh Nasaruddin *et al.* (2023), yang merumuskan komponen-komponen esensial yang harus ada dalam model pembelajaran PAI berbasis digital: tujuan pembelajaran yang jelas, bahan ajar digital yang terstruktur, pemilihan media digital yang tepat sasaran, penerapan metode interaktif yang mendorong partisipasi aktif, dan sistem evaluasi berbasis teknologi yang mampu mengukur capaian pembelajaran secara akurat. Model ini menawarkan kerangka acuan yang dapat diadaptasi oleh guru PAI di berbagai jenjang pendidikan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi.

.....

Arif *et al.* (2024) dalam tinjauan literturnya menekankan bahwa pemilihan model dan strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan secara sungguh-sungguh faktor aksesibilitas dan inklusivitas, sehingga manfaat teknologi dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang kontekstualis dalam implementasi teknologi dalam PAI, di mana keputusan mengenai jenis teknologi dan model integrasi yang dipilih harus selalu dilandasi oleh pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata di lapangan dan kebutuhan spesifik peserta didik (Sugiyono, 2022).

Sintesis dari keempat tema di atas memberikan gambaran yang komprehensif dan bernuansa tentang lanskap integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI di Indonesia dan konteks global selama periode 2021-2025. Temuan-temuan ini mengkonfirmasi bahwa integrasi TI dalam PAI adalah fenomena yang kompleks, multidimensional, dan dinamis, yang memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor secara simultan: ketersediaan dan keanekaragaman teknologi, efektivitas dalam berbagai dimensi pembelajaran, tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, serta strategi dan model implementasi yang kontekstualis dan adaptif (Braun & Clarke, 2022). Tabel 3 berikut merangkum keempat tema utama beserta studi-studi yang mendukungnya.

Tabel 3. Sintesis Temuan Berdasarkan Tema

No	Tema	Deskripsi	Studi Pendukung
1	Jenis teknologi informasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI	Berbagai jenis TI telah diintegrasikan dalam PAI, meliputi: (a) platform e-learning (Google Classroom, Moodle, Edmodo, e-learning Madrasah); (b) media sosial (YouTube, WhatsApp, TikTok, Facebook, Instagram); (c) aplikasi interaktif dan mobile berbasis pendidikan Islam; (d) multimedia (video, animasi, e-book); (e) teknologi imersif (AR/VR); dan (f) kecerdasan buatan (AI) dan game edukasi. Keragaman jenis teknologi mencerminkan adaptasi ekosistem pembelajaran PAI terhadap perkembangan teknologi digital.	Fahmi <i>et al.</i> (2021); Arif <i>et al.</i> (2024); Susanti <i>et al.</i> (2024); Almardiah & Muis (2025); Nasaruddin <i>et al.</i> (2023); Rohmiati (2025)
2	Efektivitas integrasi TI terhadap kualitas pembelajaran PAI	Integrasi TI secara umum berdampak positif terhadap: (a) motivasi belajar siswa yang meningkat; (b) hasil belajar kognitif yang lebih baik; (c) pemahaman konsep agama yang lebih mendalam; dan (d) partisipasi aktif siswa yang meningkat. Namun, terdapat catatan kritis bahwa dimensi afektif dan psikomotor dalam PAI berpotensi terabaikan jika pembelajaran terlalu mengandalkan platform digital tanpa desain pedagogis yang memadai.	Fahmi <i>et al.</i> (2021); Isroani <i>et al.</i> (2022); Idris <i>et al.</i> (2023); Sopiah (2024); Ikhsan & Syahrani (2025); Munawarah <i>et al.</i> (2025); Almardiah & Muis (2025); Rohmiati (2025)
3	Tantangan dan hambatan dalam implementasi integrasi teknologi	Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: (a) keterbatasan infrastruktur teknologi dan digital divide antara daerah perkotaan dan perdesaan; (b) gap kompetensi digital guru yang mencakup keterampilan teknis dan pedagogis; (c) rendahnya literasi digital siswa yang menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal; dan (d) aspek etika penggunaan teknologi yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan agama.	Mintasih <i>et al.</i> (2024); Sopiah (2024); Ikhsan & Syahrani (2025); Munawarah <i>et al.</i> (2025); Anhar & Nugroho (2025); Rohmiati (2025); Sukmawati & Inayati (2025)
4	Strategi dan model integrasi TI dalam PAI	Berbagai model integrasi yang dikembangkan meliputi: (a) blended learning yang menggabungkan tatap muka dan daring; (b) hybrid learning yang mengakomodasi perbedaan kondisi peserta didik; (c) integrasi CTL dengan teknologi digital untuk pembelajaran kontekstual; dan (d) model pembelajaran PAI berbasis digital komprehensif yang mencakup komponen tujuan, bahan ajar digital, media, metode interaktif, dan evaluasi berbasis teknologi.	Idris <i>et al.</i> (2023); Nasaruddin <i>et al.</i> (2023); Andri <i>et al.</i> (2024); Mintasih <i>et al.</i> (2024); Sukmawati & Inayati (2025); Anhar & Nugroho (2025)

Pembahasan**Analisis Pola Temuan Utama**

Hasil sintesis terhadap 15 artikel yang dianalisis dalam kajian ini mengungkap pola temuan yang cukup konsisten: integrasi teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum berdampak positif terhadap motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman konseptual siswa. Almardiah dan Muis (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, terutama ketika teknologi digunakan sebagai media penyampaian materi yang kontekstual dan menarik. Fahmi *et al.* (2021) memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa platform e-learning berbasis web secara terukur meningkatkan hasil belajar siswa PAI di jenjang sekolah menengah, dengan efek positif yang dapat diobservasi baik pada aspek kognitif maupun afektif. Namun demikian, sejumlah studi mengingatkan bahwa efektivitas integrasi TI tidak bersifat seragam dan sangat bergantung pada faktor kontekstual, mencakup kesiapan infrastruktur teknologi di sekolah, tingkat kompetensi digital guru, serta jenjang dan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran (Ikhsan & Syahrani, 2025; Isroani *et al.*, 2022). Pola variasi efektivitas ini menunjukkan bahwa integrasi TI dalam PAI tidak dapat diperlakukan sebagai solusi tunggal yang berlaku universal, melainkan harus disesuaikan secara cermat dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing konteks pendidikan. Temuan dari berbagai studi dalam rentang waktu 2021 hingga 2025 secara akumulatif menegaskan bahwa meskipun manfaat integrasi TI dalam PAI cukup kuat secara empiris, implementasinya memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks dan terencana secara sistematis.

Perbandingan Lintas Studi: Konsistensi Temuan

Ketika dilakukan perbandingan lintas studi, terdapat beberapa pola konsistensi yang menonjol dan patut dicermati secara mendalam. Pertama, platform e-learning dan Learning Management System (LMS) menjadi jenis teknologi yang paling banyak diadopsi dalam pembelajaran PAI, baik di jenjang dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, sebagaimana dilaporkan secara konsisten oleh Mintasih *et al.* (2024) dan Idris *et al.* (2023). Kedua, hampir seluruh studi yang mengukur aspek motivasi belajar secara konsisten melaporkan peningkatan yang bermakna setelah integrasi TI diterapkan, bahkan dalam kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya optimal (Sukmawati & Inayati, 2025; Munawarah *et al.*, 2025). Konsistensi ini dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM), di mana persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan dua prediktor utama yang menentukan penerimaan dan penggunaan teknologi secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan. Ketika siswa dan guru mempersepsikan bahwa teknologi yang digunakan mudah diakses dan memberikan manfaat nyata bagi proses pembelajaran PAI, tingkat motivasi dan keterlibatan mereka secara natural meningkat. Idris *et al.* (2023) secara khusus mencatat bahwa persepsi kemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI berkorelasi positif dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, suatu temuan yang selaras dengan prediksi teoritik TAM. Pola konsistensi lintas studi ini memperkuat argumen bahwa integrasi TI, apabila dirancang dengan mempertimbangkan aspek kemudahan dan relevansi bagi pengguna, memiliki potensi besar untuk memperkuat kualitas pembelajaran PAI di berbagai konteks pendidikan.

Perbandingan Lintas Studi: Inkonsistensi dan Kontradiksi

Di balik pola konsistensi yang disebutkan di atas, sejumlah inkonsistensi temuan yang signifikan juga teridentifikasi dan memerlukan analisis kritis yang lebih mendalam. Sopiah (2024)

.....

mengidentifikasi bahwa mayoritas studi tentang integrasi TI dalam PAI terlampau berfokus pada dimensi kognitif, sementara dimensi afektif seperti pembentukan karakter, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta dimensi psikomotor berupa praktik ibadah dan akhlak kurang mendapat perhatian yang memadai dalam evaluasi pembelajaran. Inkonsistensi ini kontras dengan klaim mayoritas studi yang melaporkan dampak positif secara menyeluruh, karena pengukuran yang dilakukan umumnya hanya mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman konseptual. Isroani *et al.* (2022) mendemonstrasikan bahwa variasi efektivitas integrasi TI antar sekolah sangat bergantung pada tingkat kesiapan institusional, mencakup ketersediaan perangkat, stabilitas koneksi internet, dan dukungan kepemimpinan sekolah. Inkonsistensi temuan lintas studi ini sebagian besar dapat dijelaskan melalui kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): studi-studi yang melaporkan hasil lebih optimal umumnya melibatkan guru yang memiliki integrasi yang baik antara pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan konten PAI secara bersamaan, sementara studi yang melaporkan hasil kurang memuaskan menunjukkan bahwa salah satu atau lebih dari ketiga dimensi pengetahuan tersebut belum terpenuhi secara memadai (Putra *et al.*, 2025). Perbedaan konteks penelitian, variasi metode pengukuran, serta keragaman karakteristik sampel turut berkontribusi terhadap inkonsistensi ini dan menjadi alasan mengapa generalisasi temuan lintas studi harus dilakukan dengan kehati-hatian ilmiah yang tinggi.

Keterkaitan Teoritis: Konstruktivisme dan Konektivisme

Temuan-temuan dalam kajian ini dapat diinterpretasikan secara lebih kaya dan mendalam melalui lensa dua kerangka teori utama, yaitu konstruktivisme dan konektivisme. Dari perspektif konstruktivisme, teknologi informasi berfungsi sebagai scaffolding yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan aktif oleh peserta didik, alih-alih sekadar sebagai media transfer informasi pasif dari guru kepada siswa. Ketika siswa PAI menggunakan platform digital untuk mengeksplorasi sumber-sumber keagamaan, berdiskusi dalam forum online, atau mengerjakan tugas berbasis proyek digital, mereka sesungguhnya terlibat dalam proses konstruksi makna yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget. Maswati *et al.* (2025) secara eksplisit mengaitkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dengan prinsip konstruktivisme islami, di mana pengetahuan keagamaan dibangun secara aktif melalui interaksi antara teks-teks normatif Islam dengan pengalaman kontekstual peserta didik yang dimediasi oleh teknologi. Lebih jauh lagi, konektivisme yang dikembangkan oleh George Siemens menawarkan kerangka tambahan yang relevan: dalam era digital, pembelajaran dipandang sebagai proses pembentukan dan pemeliharaan koneksi antar simpul informasi yang tersebar dalam jaringan digital (Maswati *et al.*, 2025). Platform e-learning, media sosial islami, dan aplikasi pembelajaran digital yang diidentifikasi dalam studi-studi yang dianalisis semuanya mendukung prinsip konektivisme ini, karena memungkinkan peserta didik PAI untuk terhubung dengan sumber pengetahuan keagamaan yang lebih luas, beragam, dan mutakhir melampaui batas-batas fisik ruang kelas tradisional. Sintesis antara konstruktivisme dan konektivisme ini memberikan landasan teoritik yang kokoh untuk memahami mengapa integrasi TI secara konsisten ditemukan meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar dalam konteks PAI.

Keterkaitan Teoritis: TAM dan TPACK

Selain konstruktivisme dan konektivisme, dua kerangka teori lain yang sangat relevan untuk menginterpretasikan temuan kajian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Dalam konteks integrasi TI dalam PAI, TAM menjelaskan bahwa penerimaan guru terhadap teknologi pembelajaran dipengaruhi secara langsung oleh dua persepsi utama: kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*), yaitu sejauh

.....

mana teknologi diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*), yaitu sejauh mana teknologi tersebut tidak memerlukan upaya berlebihan untuk dikuasai dan dioperasikan. Abubakari dan Zakaria (2023) mengembangkan model TAMISE (*Technology Acceptance Model in Islamic Studies Education*) yang mengintegrasikan dimensi normatif Islam ke dalam kerangka TAM konvensional, dengan argumen bahwa penerimaan teknologi dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh persepsi kesesuaian teknologi dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan agama. Mintasih *et al.* (2024) secara eksplisit menggunakan TAM dan TPACK sebagai kerangka analisis dalam studinya dan menemukan bahwa guru PAI yang memiliki persepsi positif terhadap kemudahan dan kemanfaatan platform digital menunjukkan tingkat integrasi teknologi yang lebih tinggi dan konsisten dalam praktik pembelajaran mereka. TPACK, di sisi lain, menegaskan bahwa efektivitas integrasi TI dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi semata, tetapi pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*), pengetahuan pedagogis (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan konten PAI (*Content Knowledge*) secara simultan dan sinergis (Putra *et al.*, 2025). Guru PAI yang berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi pengetahuan TPACK ini mampu merancang pengalaman belajar digital yang tidak hanya menarik secara teknologis, tetapi juga pedagogis yang tepat dan konten keagamaan yang akurat serta bermakna bagi peserta didik.

Identifikasi Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Kajian

Meskipun literatur tentang integrasi TI dalam PAI telah berkembang cukup pesat dalam lima tahun terakhir, kajian ini mengidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian yang substansial dan perlu menjadi prioritas agenda riset ke depan. Pertama, terdapat kelangkaan studi longitudinal yang mampu melacak dampak jangka panjang integrasi TI terhadap perkembangan kompetensi religius, karakter islami, dan hasil belajar PAI secara berkelanjutan: mayoritas studi yang dianalisis bersifat cross-sectional dengan periode pengamatan yang relatif singkat. Kedua, dominasi pendekatan kualitatif dan deskriptif dalam korpus literatur yang dikaji menunjukkan minimnya studi eksperimental atau kuasi-eksperimental yang dapat memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat tentang efektivitas integrasi TI dalam PAI (Anhar & Nugroho, 2025; Rohmiati, 2025). Ketiga, hampir tidak ada studi dalam korpus yang dikaji yang secara khusus mengeksplorasi potensi teknologi kecerdasan buatan (AI), augmented reality, atau virtual reality dalam konteks pembelajaran PAI, padahal teknologi-teknologi imersif ini mulai banyak digunakan dalam pendidikan umum (Arif *et al.*, 2024). Keempat, aspek etika digital dalam konteks PAI, mencakup pengelolaan privasi data siswa, literasi media kritis dalam perspektif Islam, serta potensi dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai keagamaan, belum mendapat eksplorasi yang memadai dalam literatur yang ada. Sopiah (2024) secara khusus mengingatkan adanya kesenjangan dalam evaluasi dimensi afektif dan psikomotor dari hasil pembelajaran PAI berbasis teknologi, suatu kesenjangan yang menandakan bahwa pengukuran efektivitas integrasi TI dalam PAI masih cenderung parsial dan belum menangkap kompleksitas pembelajaran agama secara holistik.

Tantangan Infrastruktur dan Kesenjangan Digital

Salah satu hambatan paling konsisten yang diidentifikasi dalam literatur yang dikaji adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di daerah pedesaan atau wilayah yang belum terjangkau jaringan internet berkualitas. Mintasih *et al.* (2024) mencatat bahwa kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil menjadi faktor pembatas utama yang menghambat implementasi e-learning PAI secara optimal di sejumlah madrasah. Ikhsan dan Syahrani (2025) memperkuat temuan ini dengan

.....

menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam di daerah terpencil menghadapi tantangan berlapis, mulai dari ketiadaan perangkat komputer yang memadai, ketidakstabilan listrik, hingga biaya data internet yang memberatkan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu. Munawarah *et al.* (2025) serta Anhar dan Nugroho (2025) menggambarkan bagaimana kesenjangan digital antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pengalaman pembelajaran PAI yang diperkaya teknologi, suatu kondisi yang berpotensi memperparah ketimpangan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan. Kondisi ini dapat dipahami melalui teori difusi inovasi Rogers, yang menegaskan bahwa adopsi teknologi baru memerlukan infrastruktur yang memadai sebagai prasyarat: tanpa kesiapan infrastruktur yang cukup, inovasi teknologi pembelajaran sekalipun yang dirancang dengan baik tidak akan mampu berdifusi secara merata dan efektif ke seluruh lapisan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur digital yang merata dan berkeadilan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya pemerataan kualitas pendidikan PAI di seluruh wilayah.

Tantangan Kompetensi Digital Guru dan Kebutuhan Pengembangan Profesional

Di samping tantangan infrastruktur, kompetensi digital guru PAI merupakan faktor kritis lain yang secara konsisten muncul sebagai variabel penentu keberhasilan integrasi TI dalam pembelajaran. Mintasih *et al.* (2024) menemukan bahwa tingkat kompetensi digital guru PAI bervariasi sangat signifikan, bahkan dalam satu institusi sekolah yang sama: guru yang lebih muda dan berlatar belakang pendidikan teknologi cenderung lebih adaptif dalam mengintegrasikan TI, sementara guru senior sering menghadapi resistensi dan kesulitan teknis yang menghambat implementasi. Kesenjangan antara ketersediaan teknologi di sekolah dan kemampuan aktual guru dalam mengintegrasikannya secara pedagogis yang bermakna merupakan salah satu paradoks yang paling sering dilaporkan dalam literatur yang dikaji, di mana sekolah dapat memiliki perangkat yang cukup namun guru belum memiliki kapasitas untuk memanfaatkannya secara optimal (Rohmiati, 2025; Anhar & Nugroho, 2025). Djollong *et al.* (2023) menekankan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi digital guru PAI harus dimaknai lebih dari sekadar kemampuan teknis operasional: guru PAI perlu mampu mengintegrasikan teknologi dengan cara yang memperkuat, bukan melemahkan, transmisi nilai-nilai moral dan karakter islami kepada peserta didik. Pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) dalam bidang kompetensi digital menjadi rekomendasi yang hampir universal dalam literatur yang dikaji, dengan penekanan bahwa pelatihan tidak boleh berhenti pada aspek operasional teknologi semata, melainkan harus mencakup dimensi pedagogis dan konten yang terintegrasi dalam kerangka TPACK. Tanpa investasi yang serius dan sistematis dalam pengembangan kompetensi digital guru PAI, ketersediaan teknologi yang semakin canggih sekalipun tidak akan mampu secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang bermakna dan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis: Menuju Kerangka Islamic-TPACK

Temuan-temuan yang disintesis dalam kajian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis teknologi. Pertama dan terpenting, kajian ini mengidentifikasi perlunya adaptasi kerangka TPACK yang telah mapan agar lebih sesuai dengan keunikan konteks PAI, suatu kerangka yang dapat disebut sebagai *Islamic-TPACK*. Dalam kerangka *Islamic-TPACK*, dimensi Technological Knowledge, Pedagogical Knowledge, dan Content Knowledge tidak dipandang sebagai tiga ranah yang berpotongan secara netral-sekuler, melainkan seluruhnya diresapi dan dibingkai oleh nilai-nilai, epistemologi, dan

tujuan pendidikan Islam yang khas (Putra *et al.*, 2025). Maswati *et al.* (2025) memberikan kontribusi penting ke arah ini dengan mengembangkan konsep konstruktivisme islami, di mana pengetahuan keagamaan tidak sekadar dikonstruksi secara sosial, melainkan dibangun dalam kerangka tauhid sebagai fondasi epistemologis utama: segala pengetahuan, termasuk pengetahuan yang dimediasi teknologi, dipahami dalam keterhubungannya dengan dimensi ilahiah. Kerangka *Islamic-TPACK* juga mengimplikasikan bahwa integrasi dimensi nilai-nilai Islam, mencakup nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, harus menjadi komponen eksplisit dalam desain kurikulum dan pembelajaran PAI berbasis teknologi, bukan sekedar aspek implisit yang diasumsikan akan terbentuk dengan sendirinya. Kontribusi kajian ini terhadap literatur educational technology lebih luas terletak pada pendemonstrasian bahwa kerangka-kerangka teoretik umum seperti TAM, TPACK, dan konstruktivisme memerlukan kontekstualisasi yang serius ketika diterapkan dalam pendidikan agama, karena pendidikan agama memiliki tujuan-tujuan transenden yang melampaui capaian kognitif dan keterampilan semata. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengembangan sub-disiplin *Islamic educational technology* sebagai bidang kajian yang memiliki kerangka konseptual dan metodologis yang khas dan tidak sepenuhnya dapat direduksi pada teknologi pendidikan sekuler.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan sintesis temuan dan analisis teoretis yang telah dipaparkan, kajian ini merumuskan sejumlah implikasi praktis yang diharapkan dapat memberikan panduan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan Islam. Bagi guru PAI, implikasi terpenting adalah urgensi peningkatan kompetensi TPACK melalui program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis aplikasi dan platform digital, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis yang bermakna dan konten keislaman yang akurat, sebagaimana didukung oleh temuan Mintasih *et al.* (2024) dan Idris *et al.* (2023). Bagi lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun sekolah Islam swasta, implikasi utama adalah kebutuhan investasi infrastruktur digital yang terencana dan berkelanjutan, dengan prioritas pada pemerataan akses yang adil dan tidak hanya terpusat pada lembaga-lembaga di perkotaan (Munawarah *et al.*, 2025). Model pembelajaran *hybrid* atau *blended learning* tampil sebagai pendekatan yang paling realistis dan kontekstual untuk diimplementasikan dalam kondisi keterbatasan infrastruktur yang masih banyak dijumpai di lembaga pendidikan Islam Indonesia, karena model ini memungkinkan fleksibilitas dalam proporsi pembelajaran tatap muka dan digital sesuai dengan kapasitas dan kondisi masing-masing lembaga (Andri *et al.*, 2024; Nasaruddin *et al.*, 2023). Bagi pengambil kebijakan di tingkat nasional maupun daerah, kajian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan integrasi TI dalam PAI yang sensitif konteks dan berbasis bukti, dengan mempertimbangkan keragaman kondisi infrastruktur, kompetensi guru, dan karakteristik peserta didik di berbagai daerah: kebijakan yang seragam tanpa mempertimbangkan variasi konteks berisiko memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan agama antar daerah. Pada akhirnya, keberhasilan integrasi TI dalam PAI memerlukan kolaborasi sinergis antara guru yang kompeten secara TPACK, lembaga yang memiliki infrastruktur memadai, dan kebijakan yang mendukung ekosistem pembelajaran digital islami yang berkualitas, bermakna, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

.....

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 15 artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2021 hingga 2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, partisipasi aktif, pemahaman konsep, dan hasil belajar kognitif siswa. Platform e-learning, media sosial edukatif, serta aplikasi berbasis pendidikan Islam menjadi jenis teknologi yang paling banyak diadopsi di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, efektivitas integrasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur digital, kompetensi TPACK guru, serta desain pedagogis yang digunakan. Temuan kritis menunjukkan bahwa dimensi afektif dan psikomotor dalam pembelajaran PAI berpotensi terabaikan apabila implementasi teknologi tidak diimbangi oleh pendekatan holistik yang mencakup pembentukan karakter dan praktik keagamaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan tiga basis data elektronik dan terbatas pada artikel berbahasa Indonesia serta Inggris, sehingga kemungkinan terdapat literatur relevan yang tidak tercakup. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental atau longitudinal untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat, serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi imersif dan kecerdasan buatan dalam konteks PAI. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan TPACK bagi guru PAI, pemerataan infrastruktur digital di lembaga pendidikan Islam, dan penerapan model blended learning sebagai pendekatan yang realistis dan adaptif terhadap keragaman kondisi di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakari, M. S., & Zakaria, G. A. N. (2023). Technology Acceptance Model in Islamic Education (TAMISE) for digital learning: Conceptual framework proposal. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 3(4), 25-42. <https://doi.org/10.53103/cjess.v3i4.153>
- Almardiah, D. H., & Muis, A. A. (2025). The effectiveness of digital media in learning Islamic religious education (PAI) in the era of Society 5.0. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 45-55. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.463>
- Andri, A., Sahal, Y. F. D., Fazryansyah, F., & Arifin, B. S. (2024). Design of Islamic religious education (PAI) learning management in integrated Islamic schools. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 7(4), 341-353. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.818>
- Anhar, S. H., & Nugroho, P. (2025). Technology-based Islamic religious education: Literature analysis of trends, challenges, and opportunities. *Literacy Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i2.2396>
- Arianti, R., Fitrah, Y., Nazurty, N., & Kusmana, A. (2024). Exploring the values of character education in the Riau Malay folk song "Bukoba Panglima Awang" and its implementation in middle school literature learning in the Merdeka Belajar curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5158>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Masturoh, U. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era: A *Systematic Literature Review*. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83-103. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3-26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Bunari, B., Fikri, A., Zakaria, N. B., & Mkumbachi, R. L. (2024). Ethical empowerment: Integrating Malay local wisdom with VCT to fortify students' moral character in history learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4946>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed*

- methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Djollong, A. F., Faried, A. I., Jabbar, A., & Tamrin, M. (2023). The impact of technology use in teaching and understanding religious values on students' moral development in Islamic schools in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03), 123-134. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i03.158>
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Fahmi, A. N., Yusuf, M., & Muchtarom, M. (2021). Integration of technology in learning activities: E-module on Islamic religious education learning for vocational high school students. *Journal of Education Technology*, 5(2), 282-290. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.35313>
- Fathoni, A. B. M., Sulaeman, M., Amiroh, E., Azizah, N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Hidayat Putra, M. A., Malihah, E., Wiyanarti, E., & Darmawan, W. (2025). Religious values in Hijaz Yamani poetry: Integration of spiritual responsibility in character education. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 33(1), 33-65. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.18745>
- Idris, H., Afandi, N. K., & Adawiyah, R. (2023). Online learning model implemented in Islamic education in post Covid-19 pandemic: Case of multicultural students in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 23(2), 217-229. <https://doi.org/10.21093/di.v23i2.6376>
- Ikhsan, M., & Syahrani. (2025). Analysis of the impact of digital transformation on student learning outcomes in Islamic education subjects at MTsN 6 HSU. *JIPE*, 1(1). <https://doi.org/10.58540/jipe.v1i1.1118>
- Isroani, F., Muflihaini, & Jaafar, N. (2022). Effectiveness of e-learning learning to improve student learning outcomes at madrasah aliyah. *IJSECS*, 1(1). <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v1i1.26>
- Lubis, M. N., Sunarto, S., Sinaga, S. S., & Nugrahani, R. (2025). Character education values in traditional Malay songs. *Journal La Edusci*, 6(3), 516-528. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i3.2410>
- Maswati, M., Mukhtar, A., & Amrillah, A. (2025). Theory construction and implementation of digitally-based learning in Islamic religious education. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 85-100. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.155>
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85-96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Munawarah, F., Acisnawati, Agus, H., Budiman, Tang, M., & Susono, J. (2025). Integration of technology and social media in Islamic religious education learning in the digital era. *Edusoshum*, 5(3), 863-870. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.284>
- Nasaruddin, A. H., Das, S. W. H., & Ladiqi, S. (2023). Digital-based Islamic religious education (IRE) learning model at senior high school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(1). <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>
- Osman, R. A. H., Yusof, N. S. M., Yaapar, M. S., Ali, A. H., & Che Amran, A. A. (2025). Poetry as cultural practice: Moral values and social meaning in Malay pantun and Arabic qasida. *International Journal of Law, Government and Communication*, 10(42), 308-316.
-

- <https://doi.org/10.35631/IJLGC.1042021>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putra, R. E., Darmawan, D., & Rizal, S. S. (2025). Technology transformation in Islamic religious education student learning in facing 2025 trends using SAMR and TPACK models. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 6(3), 559-565. <https://doi.org/10.51673/jips.v6i3.2664>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Journal of the Medical Library Association*, 109(2), 174-200. <https://doi.org/10.5195/jmla.2021.962>
- Rohmiati, E. (2025). The use of digital media in learning Islamic religious education: Opportunities and challenges. *Urwatul Wutsqo*, 14(1), 33-42. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/download/1952/908>
- Roziyah, R., Shomary, S., Hermaliza, H., Oktadela, R., Nurhidayah, N., & Dewi, A. P. (2025). The value of Islamic education in traditional Malay poetry concerning the prohibition of leaving religious teachings. *At-Turats*, 19(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v19i1.3494>
- Sabrina, A., & Siregar, I. (2021). Representation of religious values in Gurindam Twelve and their relevances with modern era. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 50-57. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.7>
- Sopiah. (2024). Learning Islamic education online. *Jurnal Edusci*, 1(5), 218-229. <https://doi.org/10.62885/edusci.v1i5.276>
- Sudardi, B., & Istadiyantha, I. (2023). Malay poetry socialization for the nation's moral education. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2). <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5695>
- Sudaryono. (2023). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (Edisi ketiga). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sukmawati, S., & Inayati, N. (2025). Optimization of Islamic religious education and ethics learning with the integration of CTL with digital technology. *Jurnal Cendekia*, 17(01), 286-306. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.981>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Wati, M. L. K., Supriyanto, T., Doyin, M., & Pristiwati, R. (2025). A mother's sacrifice as a manifestation of moral values for strengthening character education in Indonesia in the book of poems collection of *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* by Emi Suy. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(3). <https://doi.org/10.17507/tpls.1503.24>